

KONSEP DWI TUNGGAL DALAM PROSES PENCIPTAAN BEKSAN MANUNGGAL JATI: SINTESIS GERAK TARI GAYA KERATON YOGYAKARTA DAN PURO PAKUALAMAN

Hendy Hardiawan, M.Sn.

Program Studi Seni Tari
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta
Jl. Parangtritis No. 364, Pandes, Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188
Tlp. 081332503377, E-mail: Hendyhardiawan7@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan proses penciptaan *Beksan Manunggal Jati* dengan konsep Dwi Tunggal. Dalam karya ini, konsep Dwi Tunggal dimaksudkan sebagai percampuran dua gaya tari yaitu Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Fokus pembahasannya terletak pada sintesis gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Harapannya penciptaan karya tari ini mampu meningkatkan eksistensi dan memberikan kontribusi praktis dalam aspek pendidikan dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode Alma Hawkins yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi. *Beksan Manunggal Jati* memiliki konsep Dwi Tunggal yang berarti menyatunya Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman yang menjadi satu, penyatuan ini merujuk pada elemen pertunjukannya, dalam hal ini pada elemen sintesis gerak tari. Dalam penyajiannya *beksan* ini mengadaptasi konsep *bedhayan* yang memiliki tiga struktur yaitu, *majeng beksa*, *inti beksa*, *mundur beksa*. Pola ruang dalam *beksan* ini menggunakan pola ruang *pendopo* yang berpengaruh terhadap pola lantai secara keseluruhan serta pembagian struktur gerak. Dalam penyajiannya *Beksan* ini memegang erat prinsip *Joged Mataram* yaitu *greget*, *sungguh*, *nyawiji*, dan *ora mingkuh*.

Kata kunci: *penciptaan tari, beksan manunggal jati, dwi tunggal*

ABSTRACT

This research aims to present the process of creating *Beksan Manunggal Jati* with the concept of *Dwi Tunggal*. In this work, the concept of *Dwi Tunggal* refers to the fusion of two dance styles, namely Kraton Yogyakarta and Puro Pakualaman. The focus of the discussion lies in the synthesis

of the dance movements from the Kraton Yogyakarta and Puro Pakualaman styles. It is hoped that the creation of this dance work will enhance it's existence and contribute practically to the fields of education and culture. This research used Alma Hawkins method, which includes exploration, improvisation, and formation or composition. *Beksan Manunggal Jati* has a *Dwi Tunggal* concept, meaning the unification of Kraton Yogyakarta and Puro Pakualaman into one entity. This unification refers to the elements of it's performance, particularly the synthesis of it's dance movements. In it's presentation, this *beksan* adapts the concept of *bedhayan*, which consists of three structures: *majeng beksa*, *inti beksa*, and *mundur beksa*. The spatial pattern in this *beksan* follows a *pendopo* floor pattern, which influences the floor patterns and the division of the movement structure. In it's presentation, this *Beksan* firmly adheres to the principles of *Joged Mataram*, namely *greget*, *sungguh*, *nyawiji*, and *ora mingkuh*.

Keywords: dance creation, *beksan manunggal jati*, *dwi tunggal*

I. PENDAHULUAN

Karya tari merupakan media aktualisasi bagi seniman dalam realitas masyarakat sebagai sarana ekspresi jiwa untuk diinteraksikan kepada publik untuk menggapai sebuah cita-cita dan pemenuhan akan kebutuhan hidup (Maryono 2022: 169). Pengaplikasian karya tari dapat difungsikan sebagai penanda suatu momentum dan juga sebagai puncak acara perayaan yang berlaku di masyarakat. Karya tari juga lekat dengan eksistensi seniman sebagai bentuk keikutsertaan dalam tatanan berkehidupan sosial. Karya-karya yang dihasilkan seringkali merupakan respons seniman terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi sehingga muncul rangsang kreativitas untuk selanjutnya diolah menjadi karya tari.

Karya tari sangat melekat dengan masyarakat Yogyakarta, kehadiran karya-karya tari dari istana hingga desa menjadikan tari sangat populer di Yogyakarta. Awal mula tari berkembang di Yogyakarta sejak terjadinya perjanjian Jatisari oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan Sunan Pakubuwana III yang menghasilkan kesepakatan kultural atau pembagian

kebudayaan salah satunya adalah tari. Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana I, banyak tarian yang diciptakan sesuai dengan karakter kepemimpinannya. Maka tidak mengherankan jika Hamengku Buwana I lebih banyak melahirkan tari-tarian berkarakter maskulin yang ditarikan oleh penari-penari pria seperti *beksa lawung*, *beksa sekar medura*, *beksa wayang*, *beksa tameng*, dan kemudian *ringgit jalma* atau biasa yang dikenal dengan *wayang wong*. Kesemuanya memiliki tema yang sama, yaitu ‘perang’ (Soedarsono, 2014:101). Dewasa ini, di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Bawono X, tari menjadi bagian penting dalam perkembangan kebudayaan yang terlihat dengan adanya *beksan yasan enggal* atau tarian-tarian baru yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Bawono X. Tarian yang diciptakan antara lain *Beksan Ajisaka* dan *Bedhaya Mintaraga*.

Dalam perjalanannya, Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman memiliki sejarah yang panjang dan memiliki keterkaitan erat.

Pura Pakualaman, berfungsi sebagai pusat kebudayaan di Yogyakarta juga

memiliki kekayaan seni tari yang unik, yang berbeda dengan Kraton Yogyakarta. Dalam soal seni tari, Sri Paku Alam VII tidak bersifat konservatif yang hanya melanjutkan tradisi yang sudah ada melainkan berani untuk menambah kembang-kembang pada tarian itu (Poerwokoesomo, 1985: 303). Ragam gerak tari gaya Puro Pakualaman merupakan hasil penyatuan dari gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Beliau bahkan suka mengambil alih hal-hal yang baik, lantas dicampur menjadi satu, baik tarian Yogyakarta maupun Surakarta (Poerwokoesomo, 1985: 30). Penyatuan gerak-gerak tari yang dilakukan oleh Sri Paku Alam VII menjadikan Puro Pakualaman memiliki identitas seni tari yang unik, yang hingga saat ini terus dilestarikan.

Kata *Dwi Tunggal* pertama kali muncul pada tahun 1945 dalam pernyataan Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman yang menyatakan bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Dwi Tunggal* merupakan sebutan dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Adipati Pakualam VIII, dewasa ini *Dwi Tunggal* dipahami sebagai menyatunya Kraton

Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Dalam konteks tari, keduanya memiliki gaya yang berbeda, dari segi gerak tari, rias busana dan *gendhing* atau musik.

Kebudayaan merupakan satu dari lima kewenangan dalam urusan Keistimewaan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Pasal 7 Ayat 2, artinya kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam hadirnya keistimewaan Yogyakarta. Dalam upaya melestarikan kebudayaan dalam bidang pendidikan, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menggagas terbentuknya perguruan tinggi seni untuk meningkatkan kompetensi seniman-seniman yang ada di wilayah Yogyakarta, pada tahun 2014 telah berdiri perguruan tinggi bernama Akademi Komunitas Seni Dan Budaya Yogyakarta, yang sejak tahun 2020 berganti menjadi satuan kerja Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi. Perguruan tinggi ini mencakup pendidikan pada jenjang Diploma 1 yang memiliki program studi seni tari, seni karawitan dan seni kriya kulit. Ketiga program studi ini identik dengan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, baik dari budaya klasik dari kraton hingga seni

kerakyatan yang berkembang di masyarakat. Sebagai upaya meningkatkan eksistensi dalam bidang akademik dan karya cipta, Direktur (2020-2025) Akademi Komunitas Negeri seni dan budaya Yogyakarta Dr. Supadma, M.Hum mendorong penciptaan karya tari sebagai ikon perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses penciptaan *Beksan Manunggal Jati* dengan konsep *Dwi Tunggal*. Dalam karya ini, konsep *Dwi Tunggal* dimaksudkan sebagai percampuran dua gaya tari yaitu Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Fokus pembahasannya terletak pada sintesis gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Harapannya penciptaan karya tari ini mampu meningkatkan eksistensi dan memberikan kontribusi praktis dalam aspek pendidikan dan kebudayaan.

Pembahasan

A. Proses Penciptaan Karya Beksan Manunggal Jati

Proses penciptaan *Beksan Manunggal Jati* menggunakan metode

penciptaan Hawkins (2003) yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi. Berikut adalah tahap-tahap proses penciptaan *Beksan Manunggal Jati*:

1. Eksplorasi

Ini adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2016: 70). Tahap awal eksplorasi dilakukan dengan penjajakan gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Penjajakan ini dilakukan untuk memperbanyak perbendaharaan gerak, mulai dari gerak kepala, tangan hingga kaki. Gerak tari yang dieksplorasi adalah gerak *jogedan kambeng*, *jogedan kalang kinantang*, *jogedan bapang*, *jogedan kinantang raja*, *jogedan impur*, *sabetan pajek*, *tumpeng tali*, *songgo nopo*, *mblarak sempal miwir sampur*, *ukel trap jaja*, *mbesut*, *seret polok*, *tanjak tancep*, *gedek*, *banteng ngambul*, *gebes*, *muryani busana*. Hasil eksplorasi ini salah satunya ditemukan ragam gerak dasar yang akan digunakan sebagai dasar gerak, yaitu

ragam gerak *jogedan kambeng* dan *jogedan kinantang satriya*. *Kambeng* memiliki karakter gerak yang kuat, seimbang, teguh, *menep*, dan *membumi*. Sedangkan *Kinantang* memiliki karakter gerak tegas, patah-patah, keras tetapi tidak *kongas*. Kedua ragam gerak ini menjadi pijakan dalam menciptakan gerak selanjutnya.



Gambar 1. Proses eksplorasi (Dokumentasi Hendy Hardiawan, 2024)

2. Improvisasi

Tahap Improvisasi merupakan lanjutan dari tahap eksplorasi. Upaya improvisasi gerak tari berfokus pada proses sintesis gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Proses sintesis bertujuan untuk menemukan ragam gerak baru. Ragam gerak baru dijadikan bahan baku pada tahapan selanjutnya. Ragam gerak baru yang ditemukan antara lain *sembahan silo*, *sembahan jengkeng*, *jogedan kambeng*,

jogedan kinantang, *jogedan lampah sekar*, *ombak banyu*, *panggal jengkeng*, *lampah pocong*. Tabel berikut adalah gambaran ragam gerak *kalang kinantang* dan ragam gerak *kambeng nyepeng kampuh* hasil sintesis dalam tahap improvisasi

Tabel 1. Ragam gerak *kalang kinantang* hasil sintesis

No.	Ragam Gerak Kraton Yogyakarta	Ragam Gerak Puro Pakualaman	Hitungan	Hasil Sintesis
1.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri miwir sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri mblarak sampal miwir sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	8	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri njimpit sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.
2.	Pacak gulu ke kanan	Pacak gulu ke tengah	1	Pacak gulu ke kanan
3.	Ngoyog kanan, tangan kiri usap rawis.	kaki berdiri tegak, kemudian kembali mendhak.	2	Ngoyog kanan, tangan kiri usap rawis, kaki kiri gedruk di belakang kaki kanan
4.	Genjotan kaki kanan	Genjotan kaki kanan, pacak gulu ke tengah	3-4	Gedruk satu kali kemudian genjotan kaki kanan
5.	Seleh kaki kanan, tangan kiri	Seleh kaki kanan, tangan kiri	5-6	Seleh kaki kanan, tangan kiri miwir

	miwir sampur	miwir sampur		sampur, tangan kanan tekuk nyempurit di depan wajah.
6.	Coklek kepala kanan-kiri-kanan, kaki kiri ngunus	Coklek kepala kanan-kiri-kanan, kaki kiri ngunus	7-8	Coklek kepala kanan-kiri-kanan, kaki kiri ngunus, tangan kanan usap rawis kemudian tangan lurus ke samping kanan
7.	Junjung tekuk kaki kiri	Junjung tekuk kaki kiri	1-2	Junjung tekuk kaki kiri, tangan kanan ukel tawing.
8.	Pacak gulu ke kiri	Pacak gulu ke tengah	3-4	Pacak gulu ke kiri, gan kanan tekuk nyempurit di samping telinga kanan.
9.	Jomplang kanan, seblak sampur kiri kemudian tangan ngiting, tolehan kepala ke kanan	Jomplang kanan, seblak sampur kiri kemudian tangan ukel trap jaja, tolehan kepala ke kiri	5-6	Jomplang kanan, seblak sampur kiri kemudian tangan ngiting, tolehan kepala ke kanan, tangan kanan ukel tancep
10.	Seleh kaki kanan pandangan ke kanan, sikap tangan kiri miwir sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki tumpuan	Seleh kaki kanan pandangan ke kanan, sikap tangan kiri njimpit sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki tumpuan kiri, kaki	7-8	Seleh kaki kanan pandangan ke kanan, sikap tangan kiri njimpit sampur membentuk siku-siku, tangan kanan tekuk memegang keris. kaki

	kiri, kaki kanan ingset lurus.	kanan ingset lurus.		tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.
--	--------------------------------	---------------------	--	--

Tabel 2. Ragam gerak Kambeng Nyepeng Kampuh hasil sintesis

No.	Ragam Kambeng gaya Kraton Yogyakarta	Ragam Kambeng gaya Puro Pakualaman	Hitungan	Hasil Sintesis
1.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	8	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri nyepeng kampuh siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.
2.	diam	Pacak gulu tengah, kaki berdiri tegak	1	Diam
3.	Ngoyog kanan, tangan mbesut	mendhak	2	Ngoyog kanan, tangan mbesut
4.	genjotan kaki kanan.	ngoyog kanan, genjotan kaki kanan, pacak gulu ketengah	3-4	genjotan kaki kanan.
5.	Njomplang kaki kiri, tolehan ke kiri	Njomplang kaki kiri, tolehan ke kanan	5-6	Njomplang kaki kiri, tolehan ke kiri
6.	Seleh kaki kiri, pandangan ke kiri, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki	Seleh kaki kiri, pandangan ke kiri, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku.	7-8	Seleh kaki kiri, pandangan ke kiri, sikap tangan kiri nyepeng kampuh siku-siku, tangan kanan ngepel

	kanan ingset lurus.	siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.		tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.
7.	diam	Pacak gulu tengah, kaki berdiri tegak	1	diam
8.	Ngoyog kiri, tangan mbesut	mendhak	2	Ngoyog kanan
9.	Genjotan kaki kiri	Ngoyog kiri, genjotan kaki kiri	3-4	Genjotan kaki kiri
10.	Njomplang kaki kanan, tolehan ke kanan	Njomplang kaki kanan, tolehan ke kiri	5-6	Njomplang kaki kanan, tolehan ke kanan
11.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri ngepel siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.	7-8	Pandangan ke kanan, sikap tangan kiri nyepeng kampuh siku-siku, tangan kanan ngepel tekuk siku-siku. kaki tumpuan kiri, kaki kanan ingset lurus.

3. Pembentukan atau Komposisi

Pemahaman pembentukan atau komposisi mempunyai fungsi ganda: pertama merupakan proses mengembangkan materi tari ‘gerak’ sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, yaitu proses mewujudkan satu struktur atau prinsip-prinsip bentuk koreografi (Hadi, 2012:79).

Proses pembentukan atau komposisi dalam karya tari *Beksan Manunggal Jati* dimulai dengan mengumpulkan materi yang ditemukan pada proses improvisasi. Ragam gerak yang telah ditemukan kemudian dikategorikan menurut tiga bagian yaitu *majeng beksa*, *inti beksa*, dan *mundur beksa*. Gerak tari yang telah disusun kemudian dilanjutkan proses pembuatan pola lantai yang mengacu pada konsep keruangan *pendopo*. Berikut adalah susunan ragam gerak *Beksan Manunggal Jati* dari awal sampai akhir:



Gambar 2. Proses Pembentukan (Dokumentasi Hendy Hardiawan, 2024)

Majeng Beksa:

1. *Lampah pocong*
2. *Sembah*
3. *Pendhapan*

4. *Sirik nyepeng kampuh*
5. *Tayungan kambeng nyepeng kampuh*
6. *Ngoyog-ngoyok panggell jengkeng*
7. *Silo*
8. *Sabetan silo*
9. *Sembahan silo*
10. *Sembahan jengkeng*
11. *Jogedan kembeng nyepeng kampuh*
12. *Tinthing*
13. *Tayungan kalang kinantang*
14. *Onclangan*
15. *Sabetan*

Inti Beksan:

1. *Jogedan kinantang*
2. *Sabetan*
3. *Jogedan lampah sekar*
4. *Sabetan tancep*
5. *Jogedan Kambeng*
6. *Jogedan kalang kinantang*
7. *Tancep*
8. *Onclangan*
9. *Tancep*

Mundur Beksan:

1. *Jogedan kambeng nyepeng kampuh*
2. *Tayungan kabeng nyepeng kampuh*
3. *Ombak banyu*
4. *Mbesut*
5. *Tancep*
6. *Sabetan*
7. *Panggell jengkeng*
8. *Jengkeng*
9. *Sembah*
10. *Pendhapan*
11. *Sirik nyepeng kampuh*
12. *Panggell jengkeng*
13. *Sembah*
14. *Lampah pocong nyepeng kampuh*



Gambar 3. Foto penari Manunggal Jati (Dokumentasi
Hendy Hardiawan, 2024)

Simpulan

Beksan Manunggal Jati memiliki konsep dasar *Dwi Tunggal* yang diartikan sebagai Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman yang menjadi satu. Konsep ini merujuk pada elemen pertunjukannya seperti gerak tari, rias busana, dan musik pengiring. Namun pada penelitian ini penulis berfokus pada sintesis gerak tari gaya Kraton Yogyakarta dan gaya Pura Pakualaman. Beksan ini mengadaptasi konsep *bedhayan* dalam tari klasik gaya Kraton Yogyakarta, dalam penyajiannya memunculkan tokoh simbolis tanpa ada pengecualian menggunakan kostum yang berbeda.

Gerak tari yang telah melalui proses sintesis antara lain *sembahan silo*, *sembahan jengkeng*, *jogedan kambeng nyepeng kampuh*, *jogedan kalang kinantang*, *jogedan lampah sekar*, *ombak banyu*, *panggal jengkeng*, dan *lampah pocong*. Ragam gerak baru yang ditemukan ini kemudian disusun menurut struktur dasar *majeng beksa*, *inti beksa*, dan *mundur beksa*. Pola keruangan dalam karya ini menggunakan konsep

pendopo, konsep pola ruang ini mempengaruhi struktur dasar dan penyusunan pola lantai.

Dalam penyajiannya *Beksan Manunggal Jati* memegang erat prinsip *Joged Mataram* yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. *Sawiji* berarti konsentrasi penuh namun tidak tegang, *greget* berarti semangat dalam jiwa penari, *sungguh* berarti rasa percaya diri namun tidak memunculkan sifat kesombongan, *ora mingkuh* berarti tidak menyerah dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Maryono. 2022. "Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*. Vol. 14 (nomer 2). 168-181.
- Soedarsono, R.M. 2014. *Dramatari di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarisman Poerwokoesoemo. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. Koreografi:
Teknik-Bentuk-Isi. Yogyakarta:
Cipta Media.

Pramutomo, R.M. 2022. Wayang Wong
Gaya Yogyakarta Ritual Seremonial
dan Milenial. Yogyakarta: UPTD
Taman Budaya Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa Yogyakarta.

